**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Aktivitas Belajar**
2. **Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksibelajar-mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa *modern*. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut padangan ilmu jiwa *modern*, aktivitas didominasi oleh siswa.

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas Belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaatdari kegiatan tersebut.

1. **Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Adapun jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Paul B. Diedric (dikutip oleh Sardiman, 2011: 101) adalah sebagai berikut:

* 1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
  2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
  3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
  4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
  5. *Drawing Activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
  6. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, beternak.
  7. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan.
  8. *Emotional Activities*, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang.

Berdasarkan berbagai pengertian jenis aktivitas di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajr sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran PLC tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa.

1. **Hakekat Pembelajaran IPS Sekolah Dasar**
2. **Pengertian IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah terjemahan dari *social studies* dalam konteks kurikulum pendidikan dasar di Amerika Serikat.Soemantri (2008:9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Karena cara pandangnya bersifat terpadu. Hal tersebut mengandung arti bahwa IPS bagi pendidikan dasar merupakan hasil perpaduan dari mata pelajaran geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Perpaduan ini disebabkan mata pelajaran tersebut memiliki objek material kajian yang sama yaitu manusia.

Banyak hal yang perlu diketahui anak dalam Pembelajaran IPS di SD yaitu diantaranya kenampakan alam dan keragaman sosial budaya, pemanfaatan SDA dalam kegiatan ekonomi, keanekaragaman suku bangsa dan peninggalan sejarah serta masalah sosial di lingkungan setempat, dan lain-lain. Untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, maka materi pembelajaran harus disajikan secara bervariasi agar peserta didik mampu belajar aktif, kreatif dan mandiri sesuai dengan yang diharapkan juga pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan hidup (*general life skill*) dan menggali nilai-nilai budi pekerti. Dalam PBM juga guru mampu mengembangkan minat peserta didik dalam mempelajari dan meningkatkan keterampilan bersosialisasi antara pengetahuan dengan kondisi masyarakat yang sedang berkembang di masyarakat. Melalui pembelajaran IPS akan memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir dan bernalar peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga proses pembelajaran dapat bermakna.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi berbagai aspek-aspek diantaranya Manusia, Tempat, dan Lingkungan, Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan Sistem Sosial dan Budaya serta Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS Sekolah Dasar**

Secara umum, mengemukakan tujuan pembelajaran IPS SD harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran IPS SD harus diselaraskan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengarahkan siswa agar menjadi warga negara yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan panduan KTSP SD/ MI Tahun 2006 mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

* + - 1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

1. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
2. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan tujuan pembelajaran IPS SD adalah memberikan bekal dan wawasan kepada siswa berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kesadaran-kesadaran nilai-nilai sosial kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Pengertian Belajar dan Pembelajaran**
2. **Pengertian Belajar**

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus selama individu hidup dan tumbuh, serta dapat ditempuh melalui lembaga formal, non formal maupun informal (Djumhur dan Suryabrata, 1975:65). Pendidikan dalam lembaga manapun selalu melalui proses belajar. Setiap perbuatan belajar tentu akan menimbulkan perubahan yang positif pada diri orang yang belajar (Suryabrata, 1993:55). Oleh karena itu semakin banyak seseorang belajar, akan semakin bertambah pengetahuan, pengalamannya serta pengertiannya tentang sesuatu dandengan sendirinya keadan ini juga akan mempengaruhi cara seseorang bersikap, berfikir, serta cara bertindaknya.

Meichati (1970:88), mengatakan bahwa dalam pendidikan ada empat unsur yang memegang peranan penting dan saling berkaitan satu sama lain yaitu: siswa sebagai pelaku, guru sebagai pelaksana, sekolah sebagai media, dan orang tua sebagai pendukung. Pendidikan di sekolah mengarahkan siswa supaya memperoleh pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan nilai, yang semuanya menunjang perkembangan siswa.

Ahmadi dan Supriyono (1991:92) mengatakan bahwa dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Manusia mengalami perubahan-perubahan kualitatif dalam belajar, sehingga tingkah lakunya berkembang mencapai suatu prestasi dalam hidupnya. Suryabrata (1993:34) mengemukakan bahwa belajar adalah usaha seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Suryabrata (1993:124) setelah membahas definisi para ahli mengenai belajar menyimpulkan bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioralchanges,* aktual maupun potensial), perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru dan perubahan teijadi karena usaha. Hasil belajar akan menghasilkan perubahan yang relatif tetap dan berbekas. Winkel (1996:50) mengatakan bahwa setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan pada siswa dan perubahan itu tampak dari tingkah laku siswa atau prestasi siswa .

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bawa belajar adalah suatu kegiatan atas proses yang membawa perubahan-perubahan secara aktual dan potensial yang relatif menetap sebagai akibat latihan atau pengalaman.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa (E.Mulyasa,2003). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai (Oemar Hamalik, 1995:78)berikut:

1. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah
2. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah
3. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa
4. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik
5. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut Gagne sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nazarudin (2007:162) pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Menurut Nazarudin (2007:163) pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa. Menurut berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**
2. **Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Cempaka Sari (2013 : 4)**

Tahun 2013 dengan judul Penggunaan Model Kooperative Learning tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN Nangela Kecamatan Sindangkerta yang menyimpulkan bahwa melalui model Kooperative tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa , halini dapat terlihat dari rata-rata kemampuan kerjasama setiap siklusnya yang terus mengalami peningkatan dari siklus I 54,28%, siklus II 71,43%, dan siklus III mencapai perolehan presentase tingkat ketuntasan kelas 97,14%. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar sebelum menggunakan model cooperative tipe STAD 45,4 dengan persentase tingkat ketuntasan kelas 20%. Setelah penggunaan model tipe STAD padasiklus I nilai rata-rata menjadi 57,2 dengan tingkat persentase ketuntasan kelas 36% dan pada siklus II meningkat menjadi 66,8% dengan persentase tingkat ketuntasan kelas 56%, pada siklus III nilai rata- rata menjadi 83,6 dengan ketuntasan kelas 96%, sehingga model kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai alternative dalam pembelajaran yang mengupayakan peningkatan kemampuan kerjasama siswa.

1. **Penelitian yang dilakukan oleh Cipta Amiati Zakaria (2012 : 6)**

Tahun 2012 dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Materi Pokok Cara Menghadapi Bencana Alam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD di kelas VI SDN Muararajeun 1 Kec.Cibeunying Kaler Kota Bandung yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukan ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 20% mencapai KKM yang telah ditentukan sebesar 70 dengan rata-rata nilai 48,5, pada siklus II terdapat peningkatan menjadi 56,6% tuntas belajar dengan rata-rata nilai 64,7. Dan pada siklus III terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus I dan II menjadi 94% siklus III siswa tuntas belajar dengan rata-rata nilai 82., dan nilai rata-rata kelas pun melebihi KKM IPS materi pokok mengenal cara-cara menghadapi bencana alam yang telah ditentukan yaitu 70.

1. **Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif untuk bekerja sama dalam kelompok kelompok yang heterogen dengan keberhasilan belajar ditentukan oleh kerja sama dalam kelompok. Pengertian model pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Anita Lie (Isjoni dan Mohd. Arif, 2008: 150-151), sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif disebut dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu kelompok pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugasan-tugasan yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu kelompok yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-5 orang.

Rusman (2011: 202) menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Artz dan Newman (Trianto, 2011: 56) mengemukakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Trianto (2010: 56) juga mengemukakan tujuan dibentuknya kelompok dalam model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan pengertian model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dapat belajar dan bekerja dalam kelompok kecil (4-6 siswa) serta dapat berinteraksi satu sama lain demi mencapai tujuan belajar bersama. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif bukan terletak pada kemampuan satu siswa, tetapi keberhasilan terletak pada kerja sama dalam kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif, tugas siswa dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan belajar dan berkewajiban membantu siswa lain dalam mempelajari

suatu bahan materi pelajaran.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif didapat dari hasil kerja sama anggota dalam kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Johnson & Johnson (Trianto, 2010: 57) bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Trianto (2010: 59) menyebutkan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, antara lain:

* 1. Hasil belajar akademik.

Dalam belajar kooperatif membantu siswa memahami konsepkonsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

1. Pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatihkan keterampilan-keterampilan kerja sama, kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

Berdasarkan tujuan model pembelajaran kooperatif di atas, pelaksanaan penelitian ini mencakup tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

1. **Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Roger dan David (Rusman, 2011: 212) menyebutkan ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

* 1. Prinsip saling ketergantungan positif.

Dalam sistem pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

* 1. Tanggung jawab perseorangan.

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

* 1. Interaksi tatap muka.

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

* 1. Partisipasi dan komunikasi.

Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

* 1. Evaluasi proses kelompok.

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama kelompok, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok heterogen. Trianto (2010: 66-67) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tertera pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**

**Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase-fase** | **Tingkahlaku guru** |
| Fase 1  Menyampaikantujuandanmemotivasisiswa | Guru menyampaikansemuatujuanpelajaran yang ingindicapaipadapelajarantersebutdanmemotivasisiswabelajar. |
| Fase 2  Menyajikaninformasi | Guru menyajikankepadasiswadenganjalan  demonstrasiataulewatbahanbacaan. |
| Fase 3  Mengorganisasikansiswakedalamkelompokkooperatif | Guru menjelaskankepadasiswabagaimanacaranyamembentukkelompokbelajardanmembantusetiapkelompok agar melakukantransisisecaraefesien. |
| Fase 4  Membimbingkelompokbekerjadanbelajar | Guru membimbingkelompok-kelompokbelajarpadasaatsiswamengerjakantugaskelompok. |
| Fase 5  Evaluasi | Guru mengevaluasihasilbelajartentangmateri yang telahdipelajariataumasing-masingkelompokmempersentasikanhasilkerjanya. |
| Fase 6  Memberikanpenghargaan | Guru mencaricara-carauntukmenghargaibaikupayamaupunhasilbelajarindividudankelompok. |

Sumber : Trianto (2010:66-67)

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan yang dikemukakan para ahli, sebagai berikut:

1. Slavin mengemukakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap dan toleransi, dan menghargai pendapat orang lain (Rusman, 2011: 205).
2. Model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis (Isjoni dan Mohd. Arif, 2008: 157).
3. Ratumanan (Trianto, 2010: 62) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.
4. Kardi & Nur (Trianto, 2010: 62) mengemukakan bahwa belajar kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antarsuku dan etnis dalam kelas multibudaya dan memperbaiki hubungan antara siswa normal dan siswa penyandang cacat.
5. **Model Pembelajaran Kooperatif Students Teams-Achievement Division (STAD)**
6. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif STAD*.* Trianto (2010: 68) mengemukakan pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Slavin (Trianto, 2010: 68-69) juga menyatakan pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggota 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Lebih jauh Slavin (Rusman, 2011: 214) memaparkan bahwa, “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Menurut Trianto (2010: 72-73), pembelajaran kooperatif STAD merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Isjoni (2007: 70) juga mengemukakan STAD sangat sesuai untuk mengajarkan bahan ajar yang tujuannya didefinisikan secara jelas, misalnya perhitungan dan aplikasi matematika, penggunaan bahasa, geografi, dan keterampilan menggunakan peta.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan pengertian model pembelajaran kooperatif STAD adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku) yang terdiri dari 4-5 siswa. Kegiatan pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Ciri terpenting dalam model pembelajaran kooperatif STAD adalah kerja tim.

1. **Strategi Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Arends (Maryati,2005:13) menyebutkan strategi model pembelajaran kooperatif tipe STAD, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

* + 1. Tujuan kognitif (kemampuan akademik yang sederhana)
    2. Tujuan sosial (kerja kelompok dan kooperatif)
    3. Struktur kelompok (terdiri dari 4-5 orang yang heterogen)
    4. Pemilihan topik (dilakukan oleh guru)
    5. Tugas pokok (siswa dapat mempergunakan LKS dan saling membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut)
    6. Penilaian ( dilakukan tes mingguan)
    7. Penghargaan (hadiah)

Ada beberapa cara untuk menentukan skor kelompok bagi siswa yang telah bekerjasama untuk sebuah kuis atau tes, yaitu rata-rata skor seluruh anggota kelompok mengambil tes. Kemudian guru akan memilih siswa yang akan mengerjakan tes tersebut. Hendaknya siswa tidak mengetahui terlebih dahulu siapa yang akan dipilih, sehingga seluruh anggota kelompok akan mendapatkan nilai seperti yang berhasil dicapai oleh pengembilan tes.

Jika dengan mengadakan kuis lisan, guru mengajukan sebuah pertanyaan. selanjutnya seluruh anggota kelompok mendiskusikan menjawabnya, Kemudian guru menunjuk seorang siswa untuk menjawabnya. Pada tahap ini kelompok tidak diperbolehkan memberi bantuan. Adapun yang menjadi kelebihan dan kekurangan menurut Slavin (2009:5) ada beberapa dampak posotif penggunaan model kooperatif antara lain :

1) Meningkatkan pencapain prestasi siswa, 2) mengembangkan hubungan antar kelompok, 3) Penerimaan terhadap teman yang lemah dalam bidang akademik, 4) meningkatkan rasa harga diri dan kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain : a. Siswa lebih sering ribut sendiri, b. Membutuhkan banyak waktu dalam pembelajaran.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran STAD**

Pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD ini melalui beberapa tahapan atau langkah antara lain :

1. Pertama guru membuat tim dari siswa dengan latar belakang prestasi akademik yang berbeda satu sama lainnya, jenis kelamin, ras dan etnis yang berbeda pula. Selain membagi siswa ke dalam tim, guru juga memberikan skor awal yang dilihat dari hasil nilai terakhir siswa tahun lalu pada bahasan dalam tim inilah mereka akan bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru yang menyangkut materi pelajaran perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi.
2. Kedua adalah belajar dalam tim, para siswa bekerja dengan lembar ataupun kegiatan penelitian didalam tim untuk menguasai materi yang sedang dibahas pada saat itu. Dengan ini tiap siswa akan lebih memahami tentang maateri dan tentunya akan lebih mudah untuk membantu mengerjakan kuis-kuis yang diberikan oleh guru.
3. Ketiga guru memberikan tes kepada setiap siswa namun pada saat ini tes yang digunakan adalah tes individu, jadi tes ini digunakan untuk mengetahui perkembangan tiap-tiap siswa. Hasil dari tes individu ini juga akan dapat membantu perolehan skor tim mereka, jadi selain untuk memperoleh diri sendiri siswa juga bertanggung jawab atas timnya.
4. Langkah yang keempat yaitu merekognisi tim arinya skor dihitung berdasarkan atas skor kemajuan, disini dicadangkan juga kriteria (rata-rata tim) dan jenis penghargaan yang akan diperoleh apabila tim telah memenuhi kriteria tersebut, perhatikan bahwa tiap tim dapat memperoleh penghargaan.

Menurut Slavin (2004:143), yang mengurangi langkah-langkah mengantar siswa kepada STAD sebagai berikut :

1. Guru melakukan presentasi kelas untuk mengenalkan materi kepada siswa.
2. Bagilah siswa kedalam kelompok masing-masing terdiri dari empat atau lima anggota yang berbeda dalam kemampuan akademik, jenis klamin dan latar belakang.
3. Bila tiba saatnya memberikan kuis, bagikan kuis atau bentuk evaluasi yang lain dan berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menyelesaikan tes.
4. Guru menhitung skor kemajuan individu tiap siswa dalam tim masing-masing.
5. Memberikan penghargaan kepada tim yang berprestasi, yang dilakukan setelah menghitung poin untuk tiap siswa.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. **Cara menghitung skor individu dan tim**

Setelah melakukan tiap kuis, hitunglah skor kemajuan individual dan skor tim, dan berilah sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain kepada tim dengan skor tertinggi. Bila masih ada waktu umumkanlah skor tersebut kepada siswa sehingga mereka tahu skor yang mereka peroleh dan akan membuat motivasi siswa menigkat dan siswa akan melakukan yang terbaik lagi bagi diri sendiri maupun tim.

Poin kemajuan, para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat skor kuis mereka melampaui skor awal mereka, berikut adalah keterangan dari poin kemajuan.

**Tabel 2.2**

**Tabel skor kemajuan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai tes** | **Poin kemajuan** |
| Lebih dari 10 poin di bawah skor awal | 0 poin |
| 10 poin dibawah sampai 1 poin di bawah skor awal | 10 poin |
| Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal | 20 poin |
| Lebih dari 10 poin diatas skor awal | 30 poin |
| Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal) | 30 poin |

Sumber : Slavin (dalam Ibrahim, dkk. 2000)

1. **Merekognisi Prestasi Tim**

Ada tiga macam tingkatan penghargaan yang diberikan disini. Ketiganya didasarkan kepada rata–rata skor tim, sebagai berikut :

**Tabel 2.2**

**Tingkat penghargaan Kelompok.**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria (Rata-rata Tim)** | **Predikat** |
| 0 ≤ × ≤ 5 | **-** |
| 5 ≤ × ≤ 15 | Tim baik |
| 15 ≤ × ≤ 25 | Tim hebat |
| 25 ≤ × ≤ 30 | Tim super |

Sumber :Slavin (dalam Ibrahim, dkk. 2000)

1. **Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok**

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

* 1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.

1. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
2. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
3. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
4. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
5. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif *tipe* STAD. Pelaksanaan dua jenis model pembelajaran kooperatif ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPS.

1. **Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti  melalui data yang terkumpul.Dari arti katanya hipotesis memang berasal dua (2) penggalan kata, *“hypo”* yang artinya “di bawah” dan *“thesa”* yang artinya “kebenaran”.Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dalam bukunya *‘Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek’.*

Berdasarkan asumsi diatas diduga dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS dengan materi perkembangan teknologi, produksi, komunikasi, dan transportasi di Kelas IV SDN Antapani V Kota Bandung. Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dirumuskan hiotesis sebagai berikut ini :

1. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran IPS di kelas IV mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif.
2. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan cara berfikir yang aktif dan kooperatif sehingga aktivitas belajar di Kelas meningkat dalam memahami materi pokok perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi pada pelajaran IPS di kelas IV SDN ANTAPANI V.
3. Hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam materi yang disampaikan adalah adanya peningkatan pemahaman, kemampuan dan suasana belajar yang lebih efektif serta efisien dalam pembelajaran di kelas IV SDN ANTAPANI V sehingga Kriteri Ketuntasan Minimalpun (KKM) akan tercapai.